



Analisis Proses Morfologi dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* Karya Tudekamatra

Ni Made Ayu Setiawati^{1*}, Ni Kadek Juliantari², Ni Wayan Apriani³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Bali, STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

E-mail: nimadeayusetiawati142@gmail.com¹, kadekjuliantari755@gmail.com², satwikaapri@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: nimadeayusetiawati142@gmail.com

Abstract. This study aimed to describe the morphological processes consisting of affixation, reduplication, and compounding found in *Pupulan Puisi Padang Tuh* written by Tudekamatra. The study employed a descriptive qualitative method with a morphological approach. The data source was *Pupulan Puisi Padang Tuh*, which consists of 86 poems. The data were words containing affixation, reduplication, and compounding processes. Data were collected through documentation, reading, and note-taking techniques. The data were analyzed using qualitative descriptive techniques involving identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results showed that affixation, reduplication, and compounding were found in the poetry collection. Affixation was the most dominant morphological process compared to reduplication and compounding. The use of these morphological processes reflects the richness of Balinese vocabulary and the poet's ability to utilize linguistic elements in creating aesthetic and meaningful literary expressions. Therefore, morphological processes in poetry function not only as word-formation devices but also as aesthetic tools to strengthen the message conveyed in literary works.

Keywords: Affixation; Balinese Poetry; Compounding; Morphology; Reduplication.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi. Sumber data penelitian berupa *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra yang terdiri atas 86 puisi. Data penelitian berupa kata-kata yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik baca dan catat. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra ditemukan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merupakan proses morfologis yang paling dominan digunakan dibandingkan reduplikasi dan pemajemukan. Penggunaan berbagai proses morfologis tersebut menunjukkan kekayaan kosakata bahasa Bali serta kemampuan penyair dalam memanfaatkan unsur kebahasaan untuk membangun keindahan dan makna puisi. Dengan demikian, proses morfologi dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kata, tetapi juga sebagai sarana estetis untuk memperkuat penyampaian pesan dalam karya sastra.

Kata Kunci: Afiksasi; Morfologi; Pemajemukan; Puisi; Reduplikasi.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi media ekspresi dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dimanfaatkan secara kreatif untuk menghasilkan makna yang lebih mendalam dan nilai estetis. Salah satu cabang linguistik yang mengkaji pembentukan kata beserta perubahan bentuk dan maknanya adalah morfologi. Menurut Kridalaksana (2008), morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari morfem dan proses pembentukan kata. Kajian morfologi menjadi penting karena mampu menjelaskan bagaimana suatu kata dibentuk serta bagaimana perubahan bentuk tersebut memengaruhi makna yang dihasilkan. Dalam bahasa Bali, proses morfologi meliputi afiksasi,

reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk dan makna baru. Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar, baik secara penuh maupun sebagian, sedangkan pemajemukan merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru. Ketiga proses tersebut menunjukkan produktivitas bahasa Bali dalam membentuk kosakata sekaligus memperkaya variasi makna yang digunakan dalam komunikasi maupun karya sastra.

Kajian morfologi tidak hanya diterapkan pada bahasa sehari-hari, tetapi juga sangat relevan digunakan untuk menganalisis karya sastra, khususnya puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memanfaatkan bahasa secara padat, ekspresif, dan penuh makna sehingga setiap bentuk kata yang digunakan memiliki fungsi estetis maupun semantis. Oleh karena itu, proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kata, tetapi juga berperan dalam memperkuat makna, membangun citraan, serta menciptakan keindahan bahasa.

Salah satu karya sastra Bali modern yang memperlihatkan kekayaan penggunaan proses morfologis adalah *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudékamatra. Kumpulan puisi ini terdiri atas 86 puisi yang mengangkat tema kehidupan, sosial, budaya Bali, serta nilai-nilai spiritual. Penyair memanfaatkan berbagai bentuk morfologis dalam membangun ungkapan yang padat makna sehingga menjadikan puisi tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya secara linguistik. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan banyak penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang menunjukkan kreativitas penyair dalam mengolah bahasa Bali.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji proses morfologi dalam karya sastra Bali. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudékamatra belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada proses morfologi yang digunakan dalam keseluruhan kumpulan puisi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa Bali sekaligus menjadi referensi bagi penelitian linguistik maupun sastra Bali modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang terdapat dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudékamatra serta menjelaskan fungsi penggunaan proses morfologis tersebut dalam membangun makna bahasa pada puisi.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi dengan menempatkan proses pembentukan kata sebagai unsur strategis dalam penciptaan makna dan estetika bahasa sastra. Analisis terhadap afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam puisi Bali modern menunjukkan bahwa proses morfologis tidak hanya berfungsi membentuk kata secara struktural, tetapi juga dimanfaatkan secara sadar untuk membangun nuansa makna, intensitas ekspresi, dan daya sugestif bahasa puitik.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian morfologi dari sekadar deskripsi bentuk ke arah pemahaman fungsi bentuk bahasa dalam teks sastra. Pandangan ini sejalan dengan kajian morfologi kontemporer yang menempatkan hubungan antara bentuk dan makna sebagai inti analisis. Dalam artikelnya di jurnal *Morphology*, Geert Booij (2018) menegaskan bahwa struktur kata tidak dapat dipisahkan dari fungsi semantis dan konteks penggunaannya. Bentuk morfologis dipahami sebagai konstruksi yang membawa informasi gramatikal sekaligus makna konseptual. Dalam konteks puisi, konstruksi tersebut tidak bersifat netral, melainkan dipilih secara strategis untuk mendukung efek estetik dan interpretatif.

Selain itu, pendekatan berbasis penggunaan *usage-based morphology* dalam kajian yang dipublikasikan oleh Haspelmath (2019) menekankan pentingnya data bahasa dalam pemakaian nyata *actual language use* untuk memahami fungsi pembentukan kata secara komprehensif. Perspektif ini membuka ruang bagi teks sastra sebagai sumber data linguistik yang sah, karena teks sastra memperlihatkan kreativitas bahasa dalam konteks sosial dan kultural tertentu.

Kajian lain dalam jurnal *Word Structure* oleh Lieber (2016) juga menunjukkan bahwa proses morfologis memiliki implikasi semantis yang signifikan, terutama ketika digunakan dalam konteks kreatif. Afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan tidak hanya membentuk unit leksikal baru, tetapi juga berperan dalam membangun relasi makna yang kompleks dan berlapis.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menghadirkan puisi Bali modern sebagai data autentik yang menunjukkan bagaimana proses morfologis bekerja dalam konteks kreatif dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hubungan antara teori morfologi berbasis jurnal ilmiah dan praktik kebahasaan dalam sastra, sekaligus membuka peluang pengembangan kajian linguistik terapan pada karya sastra daerah maupun modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks sastra, yaitu *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra, yang dianalisis untuk mendeskripsikan proses morfologi bahasa Bali berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta kebahasaan secara sistematis sesuai dengan data yang ditemukan tanpa melakukan perlakuan terhadap objek penelitian (Creswell, 2018).

Sumber data penelitian adalah *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan morfologi bahasa Bali. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca seluruh puisi secara cermat, mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, kemudian mencatat setiap data sesuai kategori analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data berdasarkan jenis proses morfologi, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan untuk memudahkan proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai proses morfologi yang terdapat dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses morfologi dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat terhadap seluruh puisi yang terdapat dalam buku tersebut. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 967 data afiksasi, 112 data reduplikasi, dan 103 data pemajemukan.

Tabel 1. Kode Puisi.

No	Judul Puisi	Terjemahan Bahasa Indonesia	Kode Puisi
1.	<i>Padidi</i>	Sendiri	PD
2.	<i>Nogog</i>	Membuat Patung	NG
3.	<i>Inguh paling</i>	Kebingungan	IP
4.	<i>Jengah</i>	Tergugah	JNG
5.	<i>Pagehang</i>	Teguh	PG
6.	<i>Bunga lara</i>	Bunga Kesedihan	BL
7.	<i>Inget - ingetang</i>	Ingat - Ingatlah	II
8.	<i>Adaké?</i>	Adakah?	AD
9.	<i>Aduh...Aduh...Aduh...</i>	Aduh...Aduh...Aduh...	AAA
10.	<i>Padang tuh</i>	Rumput Kering	PT
11.	<i>Tuturé luntur</i>	Nasehat Luntur	TL
12.	<i>Ujan angin</i>	Hujan angin	UA
13.	<i>Nyaluk sandikala</i>	Memasuki waktu senja	NS
14.	<i>Puyung</i>	Kosong	PY
15.	<i>Ketag - ketug</i>	Berdebar - debar	KK
16.	<i>Dija ngalih sesundih</i>	Dimana mencari pencahayaan	DNS
17.	<i>Penampahan</i>	Menyembelih	PP
18.	<i>Patakon sepi</i>	Pertanyaan sunyi	PS
19.	<i>Kambang rerambangan</i>	Mengambang terombang-ambing	KR
20.	<i>Guminé paling</i>	Dunia bingung	GP
21.	<i>Ngeling</i>	Menangis	NG
22.	<i>Jekjek berek</i>	Diinjak - injak	JB
23.	<i>Paturu anak bali</i>	Sama - sama orang bali	PAB
24.	<i>Gedig kendang</i>	Memukul gendang	GK
25.	<i>Élingang</i>	Ingat	EG
26.	<i>Lindung uyahin</i>	Belut digarami	LU
27.	<i>Kebus dingin</i>	Panas dingin	KD
28.	<i>Cerita i padang lepas</i>	Cerita si rumput lepas	GPL
29.	<i>Dot magedi</i>	Ingin pergi	DM
30.	<i>Pajalan peteng</i>	Perjalanan malam	PP
31.	<i>Ulah pati</i>	Bunuh diri	UP
32.	<i>Tiang peteng</i>	Saya malam	TP
33.	<i>Bales ujan</i>	Hujan lebat	BU
34.	<i>Bekel</i>	Bekal	BK
35.	<i>Angin peteng</i>	Angin malam	AP
36.	<i>Di pasisin ujan</i>	Di pesisir hujan	DDU
37.	<i>Guminé gerit</i>	Dunia sedang sulit	GG
38.	<i>Sebet di idup</i>	Sedih di hidup	SDI
39.	<i>Kubu ambengan</i>	Gubuk ilalang	KA
40.	<i>Suba dadi bubuh</i>	Sudah menjadi bubur	SDB
41.	<i>Jukung kampih</i>	Perahu yang terdampar	JK
42.	<i>Girang</i>	Bahagia	GNG
43.	<i>Cirin galah</i>	Ciri - ciri waktu	GG
44.	<i>Tukad</i>	Sungai	TD
45.	<i>Apa to sunar liang ?</i>	Apa itu sinar bahagia?	ATSL
46.	<i>Padang</i>	Rumput	PNG
47.	<i>Kuték puek</i>	Kotor keruh	KP
48.	<i>Yéh paningalan</i>	Air mata	YP
49.	<i>Layanan</i>	Layanan	LYN
50.	<i>Di betén peteng</i>	Dibawah malam	DBD
51.	<i>Dini uyut ditu uyut</i>	Disini ribut disana ribut	DUDU
52.	<i>Punyan biu</i>	Tanaman pisang	PB
53.	<i>Ngejer ngetor</i>	Gemetar	NGNG
54.	<i>Keberang, keberang</i>	Terbangkan, terbangkan	KK
55.	<i>Tuara ada apa</i>	Tidak ada apa	TAA
56.	<i>Pelih</i>	Salah	PH
57.	<i>Maguyang</i>	Berguling	MGNG

58.	<i>Bunga layu di peteng</i>	Bunga layu di malam hari	BLP
59.	<i>Atebih jaja uli</i>	Setengah jajanan uli	AJU
60.	<i>Jukung klosing</i>	Perahu klosing	JK
61.	<i>Kalangan tajen</i>	Arena sabung ayam	KT
62.	<i>Bukal, kalong, lelawah</i>	Kelelawar sedang kelelawar raksasa, kelelawar kecil	BKL
63.	<i>Gulem</i>	Mendung	X
64.	<i>Ané buka jani</i>	Yang seperti sekarang	ABJ
65.	<i>Di bucun peteng</i>	Dipojok malam	DBP
66.	<i>Ba duur don keladi</i>	Diatas daun keladi	BDDK
67.	<i>Nglanduh inguh</i>	Gundah	NGI
68.	<i>Roko akatih</i>	Rokok sebatang	RA
69.	<i>Mabesikan</i>	Menjadi satu	MK
70.	<i>Punyan kepuh</i>	Tanaman kepuh	PK
71.	<i>Sajan inguh</i>	Bener gelisah	SI
72.	<i>Linge Tuh</i>	Tangisannya kering	LT
73.	<i>Yéh tresna</i>	Air cinta	YT
74.	<i>Ada masi</i>	Ada juga	AM
75.	<i>Sing sida nambakin</i>	Tidak bisa menghalangi	SSN
76.	<i>Segara indria</i>	Samudra indria	SIN
77.	<i>Api di tengah</i>	Api ditengah	ADT
78.	<i>Cening mai mulih jani</i>	Nak kesini pulang sekarang	CMMJ
79.	<i>Kopi selem pait</i>	Kopi hitam pait	KSP
80.	<i>Ngartiang peteng</i>	Mengartikan malanm	NGP
81.	<i>Satua</i>	Cerita	ST
82.	<i>Anaké ngorahang</i>	Orang memberitahu	ANG
83.	<i>Nyesel padidi</i>	Menyesal sendiri	NYP
84.	<i>Liep - liep</i>	Berkedip -kedip	LL
85.	<i>Petengé jani</i>	Malam sekarang	PJ
86.	<i>Buyung bangke</i>	Lalat mati	BB

Tabel 2. Contoh Data Morfologi.

No	Proses Morfologi	Jumlah
1	Afiksasi	967
2	Reduplikasi	112
3	Pemajemukan	103
Total		1182

Berdasarkan Tabel 2, proses morfologi yang paling dominan ditemukan adalah afiksasi sebanyak 967 data. Dominannya penggunaan afiksasi menunjukkan bahwa penyair lebih banyak memanfaatkan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks dibandingkan dengan reduplikasi maupun pemajemukan. Hal tersebut memperlihatkan kekayaan variasi bentuk kata dalam bahasa Bali yang digunakan untuk membangun makna dan estetika puisi.

Pembahasan

Afiksasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi merupakan proses morfologi yang paling banyak ditemukan dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh*. Afiksasi terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks.

a. Prefiks

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 316 data prefiks (awalan). Prefiks yang paling banyak digunakan antara lain ma-, ng-, ka-, pa-, di-, dan sa-.

Tabel 3. Contoh Data Prefiks.

Data	Analisis	Makna
<i>Majalan</i>	Ma- + jalan	Berjalan
<i>Masekolah</i>	Ma- + sekolah	Bersekolah
<i>Mabasa</i>	Ma- + basa	Berbahasa
<i>Makeber</i>	Ma- + keber	Terbang
<i>Maguna</i>	Ma- + guna	Berguna

Kata *majalan* terbentuk dari bentuk dasar *jalan* yang memperoleh prefiks *ma-* sehingga membentuk verba yang bermakna 'berjalan'. Prefiks *ma-* merupakan salah satu afiks yang paling produktif dalam bahasa Bali karena berfungsi membentuk kata kerja aktif. Selain prefiks *ma-*, ditemukan pula prefiks *ng-*, misalnya pada kata *ngalihin*, *ngorahang*, dan *ngliwat*. Prefiks tersebut membentuk verba aktif yang menunjukkan suatu tindakan. Penggunaan prefiks dalam puisi memperlihatkan bahwa penyair memanfaatkan bentuk-bentuk verbal untuk membangun alur, suasana, dan ekspresi puitis.

b. Sufiks

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 397 data sufiks. Sufiks yang paling banyak ditemukan ialah *-é*, *-né*, *-an*, *-ang*, dan *-in*.

Tabel 4. Contoh Data Sufiks.

Data	Analisis	Makna
<i>Kenehé</i>	<i>Keneh</i> + <i>-é</i>	Keinginan
<i>Tiangé</i>	<i>Tiang</i> + <i>-é</i>	Saya
<i>Guminé</i>	<i>Gumi</i> + <i>-né</i>	Buminya
<i>Manisné</i>	<i>Manis</i> + <i>-né</i>	Manisnya

Sufiks *-é* dan *-né* merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Kedua sufiks tersebut banyak digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau penanda tertentu dalam kalimat. Penggunaan sufiks tersebut memperlihatkan kekhasan struktur morfologi bahasa Bali yang banyak memanfaatkan afiks di bagian akhir kata.

c. Konfiks

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 254 data konfiks. Konfiks merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang melekat secara bersamaan pada bentuk dasar.

Tabel 5. Contoh Data Prefiks.

Data	Analisis	Makna
<i>Ngalihin</i>	<i>Ng-</i> + <i>alih</i> + <i>-in</i>	Mencari
<i>Ngrebutin</i>	<i>Ng-</i> + <i>rebut</i> + <i>-in</i>	Merebutkan
<i>Ngrasanin</i>	<i>Ng-</i> + <i>rasa</i> + <i>-nin</i>	Merasakan
<i>Manyaputin</i>	<i>Ma-</i> + <i>saput</i> + <i>-in</i>	Menyelimuti
<i>Kapegatang</i>	<i>Ka-</i> + <i>pegat</i> + <i>-ang</i>	Diputuskan

Kata *ngalihin* terbentuk dari bentuk dasar *alih* yang mendapat konfiks *ng-* + *-in* sehingga membentuk verba aktif. Demikian pula kata *ngrebutin* berasal dari bentuk dasar *rebut* yang memperoleh konfiks *ng-* + *-in* sehingga mengalami perubahan makna dan fungsi gramatikal. Temuan ini menunjukkan bahwa konfiks berperan penting dalam pembentukan verba dalam bahasa Bali.

Reduplikasi

Selain afiksasi, dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra juga ditemukan proses reduplikasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 112 data reduplikasi yang terdiri atas *Kruna Dwi Sama Lingga* sebanyak 43 data, *Kruna Dwi Samatra Lingga* sebanyak 58 data, *Kruna Dwi Maya Lingga* sebanyak 6 data, dan *Kruna Dwi Purwa Lingga* sebanyak 5 data.

Tabel 6. Contoh Data Reduplikasi.

Jenis Reduplikasi	Jumlah
Kruna Dwi Sama Lingga	43
Kruna Dwi Samatra Lingga	58
Kruna Dwi Maya Lingga	6
Kruna Dwi Purwa Lingga	5
Total	112

Berdasarkan Tabel 5, jenis reduplikasi yang paling dominan adalah *Kruna Dwi Samatra Lingga*, sedangkan yang paling sedikit adalah *Kruna Dwi Purwa Lingga*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair lebih banyak memanfaatkan pengulangan dengan perubahan bunyi untuk membangun irama dan memperkuat efek estetis puisi.

a. *Kruna Dwi Sama Lingga*

Kruna Dwi Sama Lingga merupakan reduplikasi yang dilakukan dengan mengulang bentuk dasar secara utuh tanpa mengalami perubahan bunyi. Dalam penelitian ini ditemukan 43 data yang termasuk ke dalam jenis tersebut.

Tabel 7. Reduplikasi *Kruna Dwi Sama Lingga*.

Data	Makna
<i>Dija-dija</i>	Di mana-mana
<i>Guyu-guyu</i>	Bercanda
<i>Timpal-timpal</i>	Teman-teman
<i>Bedik-bedik</i>	Sedikit-sedikit
<i>Bintang-bintang</i>	Bintang-bintang

Bentuk *dija-dija* merupakan pengulangan penuh dari kata dasar *dija* tanpa mengalami perubahan bentuk. Demikian pula *guyu-guyu* dan *timpal-timpal* yang dibentuk melalui pengulangan utuh sehingga termasuk *Kruna Dwi Sama Lingga*. Penggunaan reduplikasi jenis ini berfungsi untuk memberikan penegasan makna serta memperkuat suasana yang ingin dibangun penyair dalam puisi.

b. *Kruna Dwi Samatra Lingga*

Kruna Dwi Samatra Lingga merupakan reduplikasi yang mengalami perubahan bunyi pada salah satu unsur katanya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 58 data, sehingga menjadi jenis reduplikasi yang paling dominan.

Tabel 8. Reduplikasi *Kruna Dwi Sama Lingga*.

Data	Makna
<i>Ketag-ketug</i>	Berdebar-debar
<i>Srayang-sruyung</i>	Sempoyongan
<i>Gradag-grudug</i>	Tergesa-gesa
<i>Gumatap-gumitip</i>	Meraba-raba
<i>Seleg-selegang</i>	Sungguh-sungguhlah

Data *ketag-ketug* menunjukkan adanya perubahan bunyi pada unsur kedua, yaitu dari *ketag* menjadi *ketug*. Begitu pula bentuk *gradag-grudug* dan *srayang-sruyung* yang mengalami perubahan fonologis, tetapi masih mempertahankan hubungan makna dengan bentuk dasarnya. Penggunaan bentuk ini memberikan variasi bunyi yang memperindah irama serta menciptakan efek auditif dalam puisi.

c. *Kruna Dwi Maya Lingga*

Kruna Dwi Maya Lingga ditemukan sebanyak 6 data. Jenis ini memiliki bentuk reduplikasi yang menghasilkan makna baru atau makna khusus yang tidak sekadar menunjukkan pengulangan bentuk dasar.

Tabel 9. Reduplikasi *Kruna Dwi Maya Lingga*.

Data	Makna
<i>Kuda-kuda</i>	Berkali-kali
<i>Kuwa-kuwa</i>	Laba-laba
<i>Guan-guan</i>	Jadi-jadi

Contoh *kuwa-kuwa* dan *guan-guan* menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi tersebut tidak hanya mengulang bentuk dasar, tetapi juga menghasilkan makna leksikal tertentu sesuai konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, reduplikasi jenis ini memberikan variasi ekspresi sekaligus memperkaya unsur estetika dalam puisi.

d. *Kruna Dwi Purwa Lingga*

Kruna Dwi Purwa Lingga merupakan reduplikasi yang terjadi melalui pengulangan sebagian pada bagian awal kata. Dalam penelitian ini ditemukan 5 data.

Tabel 10. Reduplikasi *Kruna Dwi Purwa Lingga*.

Data	Makna
<i>Leluu</i>	Sampah
<i>Lelawat</i>	Bayangan
<i>Papineh</i>	Pikiran

Bentuk *leluu*, *lelawat*, dan *papineh* memperlihatkan adanya pengulangan pada bagian awal kata sehingga termasuk ke dalam *Kruna Dwi Purwa Lingga*. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jenis reduplikasi lainnya, bentuk ini tetap memberikan variasi struktur kata dan mendukung keindahan bahasa dalam puisi.

Pemajemukan

Selain afiksasi dan reduplikasi, penelitian ini juga menemukan proses pemajemukan dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudekamatra. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 103 data pemajemukan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pemajemukan merupakan salah satu proses morfologis yang cukup produktif dalam membangun makna dan keindahan bahasa pada puisi. Pemajemukan dilakukan dengan menggabungkan dua kata atau lebih sehingga membentuk satu kesatuan makna baru yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga memiliki makna konotatif sesuai konteks puisi.

Tabel 11. Contoh Data Pemajemukan.

No	Data Pemajemukan	Unsur Pembentuk	Makna
1	<i>Pajalan sebet</i>	Pajalan + sebet	Perjalanan yang sedih
2	<i>Bibih pasih</i>	Bibih + pasih	Bibir laut
3	<i>Palaib angin</i>	Palaib + angin	Larian angin
4	<i>Samara rasa</i>	Samara + rasa	Rasa cinta
5	<i>Peluh matah</i>	Peluh + matah	Keringat mentah

Contoh *pajalan sebet* merupakan gabungan kata *pajalan* dan *sebet* yang menghasilkan makna "perjalanan yang sedih". Makna tersebut tidak hanya menggambarkan perjalanan secara fisik, tetapi juga menyiratkan perjalanan hidup yang dipenuhi kesedihan sehingga memberikan efek puitis pada larik puisi. Demikian pula *bibih pasih*, yang tersusun dari kata *bibih* dan *pasih*, digunakan penyair sebagai ungkapan metaforis untuk menggambarkan batas antara daratan dan lautan.

Data *palaib angin* menunjukkan perpaduan kata *palaib* dan angin sehingga membentuk makna baru yang bersifat imajinatif. Ungkapan tersebut tidak dimaknai sebagai "angin yang berlari" secara harfiah, tetapi menggambarkan gerak angin yang cepat dan bebas. Sementara itu, bentuk *semara rasa* merupakan gabungan kata *semara* dan *rasa* yang menghasilkan makna "rasa cinta". Bentuk ini memperlihatkan bahwa penyair memanfaatkan pemajemukan untuk menyampaikan perasaan secara lebih padat dan estetik.

Selain itu, bentuk *peluh matah* juga menunjukkan proses pemajemukan yang menghasilkan makna kontekstual. Gabungan kata tersebut tidak sekadar menunjukkan arti leksikal dari masing-masing unsur, tetapi menghadirkan citraan yang lebih kuat sesuai dengan tema puisi. Melalui pemajemukan, penyair mampu membangun ekspresi yang lebih hidup, memperkuat imajinasi pembaca, dan menciptakan keindahan bahasa yang khas.

Secara keseluruhan, banyaknya data pemajemukan menunjukkan bahwa Tudékamatra memanfaatkan proses ini sebagai salah satu strategi stilistika dalam puisinya. Penggabungan unsur inti dan unsur penjelas memungkinkan terbentuknya berbagai makna baru yang tetap memiliki hubungan dengan unsur pembentuknya, seperti pada *suung di ati*, *lingsek rasa di ati*, dan *pajalan sebet*. Dengan demikian, pemajemukan tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat daya ekspresi, efisiensi bahasa, dan nilai estetika puisi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses morfologi dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudékamatra, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses afiksasi merupakan proses yang paling dominan dengan jumlah 967 data, yang meliputi prefiks sebanyak 316 data, sufiks sebanyak 397 data, dan konfiks sebanyak 254 data. Dominasi afiksasi menunjukkan bahwa pembentukan kata melalui penambahan afiks menjadi ciri yang paling produktif dalam penggunaan bahasa pada kumpulan puisi tersebut. Proses reduplikasi ditemukan sebanyak 112 data yang terdiri atas Kruna Dwi Sama Lingga sebanyak 43 data, Kruna Dwi Samatra Lingga sebanyak 58 data, Kruna Dwi Maya Lingga sebanyak 6 data, dan Kruna Dwi Purwa Lingga sebanyak 5 data. Jenis reduplikasi yang paling dominan adalah Kruna Dwi Samatra Lingga, yang menunjukkan bahwa penyair banyak memanfaatkan pengulangan dengan perubahan bunyi untuk memperkuat makna dan menciptakan keindahan bahasa.

Selain itu, ditemukan 103 data pemajemukan yang menunjukkan bahwa penggabungan dua kata atau lebih menghasilkan satuan makna baru yang mendukung ekspresi, imajinasi, dan nilai estetika dalam puisi. Secara keseluruhan, ketiga proses morfologi tersebut memperlihatkan kekayaan pembentukan kata dalam *Pupulan Puisi Padang Tuh* karya Tudékamatra serta memperkuat karakteristik bahasa sastra yang digunakan penyair.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian mengenai morfologi bahasa Bali terus dikembangkan dengan mengkaji objek kajian yang lebih luas, seperti novel, cerpen, geguritan, maupun bentuk sastra Bali lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian tidak hanya pada proses morfologi, tetapi juga pada aspek linguistik lainnya, seperti semantik, sintaksis, atau stilistika sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa Bali dalam karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran morfologi bahasa Bali di perguruan tinggi serta menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR REFERENSI

- Angelita, T. (2025). Pola morfologis afiksasi ke-an dalam bahasa Indonesia: Pendekatan morfologi. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/msjcs.v6i1.11465>
- Ardana, I. K. (2023). Pemajemukan dalam bahasa sastra Bali. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 6(2), 88–98.
- Ardika, I. W. (2022). Analisis krana dwilingga dalam bahasa Bali. *Jurnal Linguistik Bali*, 4(1), 45–55.
- Booij, G. (2018). *Construction morphology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.254>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Haspelmath, M. (2019). Understanding morphology in language use. *Linguistic Typology*, 23(1), 45–75.
- Lieber, R. (2021). Morphology and lexical semantics. *Word Structure*, 14(2), 123–140.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pradana, R. (2022). Reduplikasi dalam puisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 66–78.
- Pratama, D. (2024). Pemajemukan sebagai strategi makna dalam bahasa puisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 25–38.
- Ramlan. (2020). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- Sari, M. (2023). Kajian morfologi dalam puisi Bali. *Jurnal Sastra Daerah*, 4(1), 21–34.
- Sudaryanto. (2020). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudipa, I. N. (2020). Struktur bahasa dalam puisi Bali modern. *Jurnal Linguistik Bali*.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisna, I. K. (2021). Reduplikasi dalam bahasa sastra Bali. *Jurnal Kajian Bahasa Daerah*, 3(2), 70–80.
- Wahyuni, S. (2022). Afiksasi dan reduplikasi dalam puisi modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 99–112.
- Yule, G. (2020). *The study of language*. Cambridge University Press.